

Sejarah Media Penafsiran di Indonesia

Oleh: Muhammad Miftahuddin

Email: miftahuddin851@gmail.com

*Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA)
Yogyakarta*

Abstract

The development of science always walk on the roal with the media used. This also give color the history of tafsir in Indonesia. Marshall McLuhan said there are at least four divisions of media development in general, the tribal age, the age of literacy, the print age, and the electronic age. Based on the classifications of the McLuhan media era, it can be seen how the history of tafsir in Indonesia developed according to the media used, first, the era of oral tafsir which coincided with the islamization process where the application of Al-Qur'an values was conveyed through speaking. Secondary, the era of written tafsir which began to use paper as the medium and us handwriting. Third, the era of printed tafsir which uses a printing press as its main characteristic, such as books, magazines, and others. Fourth, the era of electronic tafsir which began to use electronic media such as tv and radio. Fifth, the era of online tafsir which is the development of the era of electronic tafsir. In this era, interpretation is carried out through online media such as YouTube, websites, social media and others.

Keywords: *Perkembangan Media, Tafsir di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Perkembangan keilmuan dan pengetahuan selalu mengikuti arus media yang digunakan. Media dimaknai sebagai medium atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan maupun informasi. Fungsi dari media itu sendiri untuk hubungan

yang efektif antara dua pihak utama dalam bertukar informasi.¹ Dalam sejarahnya, setidaknya ada empat kurun fase yang telah dilalui media secara umum. Pertama, media pada masyarakat tribal (*the tribal age*) yang mengandalkan media lisan. Kedua, era masyarakat tulis (*the age of literacy*) yang telah mulai mempergunakan visualisasi dalam bentuk aksara sebagai mediana. Ketiga era percetakan (*the print age*) yang berpusar pada maha karya Guttenberg, dan keempat media elektronik (*the electronic age*) yang menekankan pada *visual image* serta kesadaran mengenai *global village*.²

Perkembangan media berkaitan erat dengan efektifitas transformasi keilmuan, termasuk di dalamnya tafsir Al-Qur'an. Dunia penafsiran, khususnya di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Faktor perkembangan ini tidak lepas dari kemajuan media penafsiran yang digunakan dari masa ke masa. Bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M, kegiatan penafsiran juga telah berjalan dengan berbagai macam bentuk media yang digunakannya hingga sekarang. Perbincangan mengenai media penafsiran dari masa ke masa inilah yang akan menjadi titik tekan dalam tulisan ini. Adapun tujuan yang akan dicapai adalah menggurai secara deskriptif tentang perkembangan media penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih wacana baru dalam kajian tafsir Nusantara.

SEJARAH PERKEMBANGAN MEDIA

Sebelum membahas mengenai media penafsiran Al-Qur'an secara khusus, akan dibahas terlebih dahulu mengenai pengertian dan sejarah perkembangan media. McLuhan memberikan satu definisi penting tentang media secara umum. Menurutnya *Medium is the Message*. Pengertian itu bermakna bahwa media adalah pesan yang

1 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), hlm. 3.

2 Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 872-873.

mentransformasikan pengalaman diri manusia dan masyarakatnya, dimana pengaruh ini lebih penting daripada misi pesan sebagai pesan yang ditransmisikan melalui media itu sendiri.³ Pembacaan atas media menjadi hal yang signifikan, karena dari media dapat dipahami mengenai satu proses perkembangan zaman, termasuk juga media yang digunakan untuk penafsiran di Indonesia.⁴

Pada sisi lain, media sebagai pesan bagi McLuhan juga dinilai sebagai perpanjangan budaya manusia. Media berfungsi meneruskan isu dan peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Secara harfiah media memperluas pandangan, pendengaran, dan sentuhan melalui ruang dan waktu. Media sebagai curahan pikiran manusia sangat mempengaruhi tahapan dan periodisasi sejarah. Hal ini disebabkan kontrol sejarah peradaban manusia berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi yang digunakan. Di dalam teori McLuhan hal ini disebut dengan *technological determinism*.⁵ Dengan menggunakan pendekatan McLuhan ini maka proses transformasi dan bagaimana perkembangan media-media tafsir akan terlihat.

McLuhan bersama Quentin Fiore menyatakan bahwa media pada setiap zamannya menjadi esensi masyarakat. Di sini McLuhan lebih jauh membagi sejarah media ke dalam empat tahap,⁶ yaitu : kesukuan (*tribal*), tulisan (*literate*), cetak (*print*), dan elektronik:

3 Marshall McLuhan, "The Medium is The Message", dalam Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner (ed), *Media and Cultural Studies: Keywords*, (Cornwall: Blackwell, 2006), hlm. 107-108.

4 David Holmes, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*, terj. Teguh Wahyu Utomo, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 82.

5 Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), hlm. 486. Lihat juga, Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audio Visual di *CyberMedia*: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2016. hlm. 20.

6 *Ibid.*, hlm. 488. Lihat juga, Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 32 – 35.

1. Era Kesukuan

Pada tahap ini manusia lebih banyak menggunakan indra pendengaran, penciuman, dan perasa. Pada tahap ini seluruh indra menjadi kunci dalam proses transmisi komunikasi. Lisan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada pendengaran. Karena itu posisi pendengaran di sini secara tidak langsung meletakkan kepercayaan kepada apa yang akan didengar sehingga komunikasi yang ada lebih menyentuh dan dapat langsung merespon. Pada era ini, budaya lisan menjadi *medium* untuk menyampaikan pesan. Transformasi informasi disalurkan dengan adanya interaksi, sehingga budaya yang terbangun adalah budaya komunal dan lebih eksternal. Suara menunjukkan struktur interior dari segala yang yang mengeluarkan bunyi dan indra pendengaran yang dapat menangkapnya secara sempurna serta didukung oleh indra penglihatan dan peraba.⁷

2. Era Tulisan

Pada masa ini indra yang lebih ditekankan terletak pada indra penglihatan yang ditandai dengan pengenalan terhadap huruf. Di sini indra pendengaran tidak begitu diutamakan. Di sini antara proses komunikasi dan respon pembacanya memiliki jeda, bahkan bisa terpisah dari ruang dan waktu saat berkomunikasi menyampaikan pesannya. Dikarenakan informasi yang telah bisa didapatkan dalam ruang waktu yang berbeda, masyarakat pada tahap ini mulai memiliki sifat individualistik dan agak meninggalkan ruang sosial yang awalnya merupakan ruang utama pertukaran informasi. Banyak media yang digunakan pada kategorisasi era tulis ini, mulai dari bongkahan batu, kertas, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Sistem penulisan paling awal ditemukan di Mesopotemia pada abad ke-4 SM. Pada saat itu orang-orang mesopotemia menggunakan gumpalan balok tanah yang

⁷ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), hlm. 100-107.

diberikan tanda-tanda tertentu untuk menulis. Berbeda dengan Mesir yang tidak menggunakan satu media tertentu, melainkan menggunakan gambar atau yang disebut dengan *hieroglyphic*.⁸ *Hieroglaphic* atau hieroglif ini ditulis di atas daun papyrus yang kemudian terkenal dengan *paper* dan menjadi cikal bakal gagasan kertas.⁹

3. Era Cetak

Penemuan mesin cetak menjadi titik awal dari era cetak. Tahap ini merupakan masa perluasan dari era tulisan yang muncul sebelumnya. Teknologi cetak memungkinkan seseorang untuk menyimpan informasi secara lebih permanen. Di sini juga memungkinkan untuk individu non-elit untuk mendapatkan akses terhadap informasi. Kehadiran mesin cetak memungkinkan untuk membuat salinan dari tulisan, pengumuman, buku, dan sebagainya dalam jumlah besar. Fakhruddin Faiz, mengungkapkan bahwa penemuan mesin cetak menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan, yang semula pengetahuan hanya terbatas milik pribadi karena masih menggunakan tulis tangan, menjadi dapat dinikmati oleh banyak orang berkat adanya mesin cetak.¹⁰

Nama yang memiliki peran penting pada era ini adalah Johanness Gutenberg dengan mesin cetak buaatannya pada pertengahan abad ke-15 M. Sebelum Gutenberg, sebenarnya telah ada mesin cetak di wilayah Cina dan Jepang pada abad ke-8 M. Begitu juga di Korea dimana telah ada mesin cetak pada permulaan abad ke-15 M. Namun penemuan mesin cetak sebelum Gutenberg memiliki beberapa problem, untuk buatan Cina dan Jepang, mesinnya masih menggunakan kayu dan hanya dapat mencetak satu halaman saja. Sedangkan pada buatan

8 *Hieroglyphic* atau hieroglif adalah sistem penulisan yang digunakan masyarakat Mesir kuno yang merupakan kombinasi dari logograf dan alfabet. Hieroglif Mesir merupakan salah satu sistem penulisan paling tua yang dikenal oleh manusia.

9 Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), hlm. 86.

10 Fakhruddin Faiz, "Ngaji Filsafat 46: Renaissance dan Aufklarung", <https://www.youtube.com/watch?v=MsvrbulfX1c>, diakses pada Ahad, 25 Oktober 2020.

Korea sudah terbuat dari bahan metal, namun masih memiliki kekurangan karena tidak dapat mencetak banyak halaman secara masal seperti buku maupun dokumen lain.¹¹ Di sinilah peran penting mesin cetak *handmade* Gutenberg, dimana mesin cetaknya dapat mencetak banyak halaman dalam jumlah yang banyak. Awalnya mesin cetak ini digunakan untuk mencetak *Bible*, namun pada perkembangannya mesin ini akhirnya digunakan dalam berbagai bidang dan menjadi hal yang berpengaruh besar, khususnya di wilayah Eropa.¹²

4. Era Elektronik

Era elektronik merupakan era yang muncul pada akhir-akhir kurun sekarang. Menurut McLuhan, era elektronik justru membawa manusia kembali pada era kesukuan dimana menekankan berbagai indra dalam penerimaan informasinya. Media elektronik memiliki ciri sebagaimana percakapan lisan yang bersifat segera dan singkat, sehingga reaksi yang diberikan pun juga bisa bersifat cepat. Perbedaannya dengan era kesukuan terletak pada tempat, dimana era elektronik tidak terikat pada tempat karena pesan dapat dikirim secara elektronis. Pada era elektronik ada pergeseran makna istilah 'berbicara'. Menurut McLuhan, pada era elektronik, orang berbicara melalui televisi, radio, kaset rekaman, foto, telepon, e-mail, dan lain sebagainya.

MEDIA TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA

Periodisasi McLuhan tentang perkembangan media dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk membaca media penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.¹³ Pengertian tafsir ialah usaha untuk memahami

11 Abdul Malik, "Revolusi Gutenberg: Makna Penemuan Mesin Cetak Bagi Kemajuan Peradaban Manusia, Dari Tradisi Lisan ke Tulisan", *Komunikasi*, vol. 2, no. 2, Agustus, 2013, hlm. 1.

12 *Ibid.*, hlm. 2.

13 Belum ada karya yang membahas secara spesifik mengenai sejarah media yang digunakan oleh tafsir. Berbeda dengan Al-Qur'an yang memang menjadi sumber utama umat muslim. Banyak literatur yang telah membahas mengenai sejarah media yang

kandungan Al-Qur'an, sesuai dengan bekal keilmuan yang dimiliki dan konteks yang melingkupinya.¹⁴ Dalam bentuknya, ada dua model tafsir secara umum, yakni tafsir yang secara eksplisit berbentuk sebagai sebuah karya "tafsir" dan tafsir yang secara implisit masuk ke dalam berbagai ranah, semisal dalam dakwah, analisa karya, kutipan, dan lain sebagainya. Secara historis, upaya menafsirkan Al-Qur'an di Indonesia telah dimulai bersamaan dengan aktifitas islamisasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada tahapan-tahapan yang terjadi pada penggunaan media tafsir. Berdasar pada teori sejarah media yang dikemukakan oleh McLuhan, sejarah media tafsir Indonesia, terbagi menjadi empat era yakni era media oral,¹⁵ era media tulis, era media cetak, dan era media online.

1. Era Tafsir Oral

Era ini bebarengan dengan periode awal islamisasi di Indonesia. Menurut Noorduyn, islamisasi di Indonesia meliputi tiga tahapan. Pertama, tahap kedatangan Islam. Kedua, tahap penerimaan Islam. Ketiga, tahap penyebaran Islam lebih lanjut.¹⁶ Dengan kata lain, proses masuknya Islam ke kepulauan Nusantara meliputi aspek-aspek: kontak pertama Islam di Wilayah Nusantara, penerimaan Islam oleh penduduk Nusantara, dan penyebaran Islam secara meluas

Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada pada abad ke-7 M. Hal ini menurut pendapat Uka Tjandrasasmita, seorang pakar arkeolog

digunakan dalam penyebaran Al-Qur'an. lihat lebih lanjut, Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, hlm. xii.

14 Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

15 Yang disebut dengan media Oral ialah media yang melibatkan komunikator dan komunikan secara bersama-sama dalam satu situasi dan kondisi, dengan menggunakan alat-alat inderawi. Pada komunikasi ini, komunikan lebih mudah memahami ujaran yang disampaikan tanpa harus melihat tata bahasanya. Lihat, Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 180.

16 Azhar Arsyad, "Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai", *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 75.

dan sejarah Islam yang mengatakan bahwa Islam berasal dari Arab, Persia, dan India. Alasannya dikarenakan telah majunya perhubungan dan pelayaran pada tahun-tahun tersebut, sehingga terjadi persaingan-persaingan antara negara-negara besar, seperti kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sri wijaya di Asia Tenggara, dan kekuasaan China di bawah dinasti T'ang di Asia Timur.¹⁷

Adapun untuk proses islamisasi di Indonesia sendiri dimulai pada abad ke-13 M. Pada abad ini penyebaran Islam melalui media tasawuf sudah mulai digunakan oleh para mubalig dalam menyampaikan pesan keislamannya. Hal ini dibuktikan dengan mulai munculnya nama-nama Hamzah Fansyuri (m. 1590 M), Nuruddin Ar-Raniry (m. 1658 M), Syamsuddin Al-Sumaterani (m. 1630 M), Syekh Kuala (m. 1693 M), Syihabuddin dari Palembang (m. 1789 M), Abdus Samad Al-Falimbani (m. 1789 M), Syekh Arsyad Banjar (m. 1812), Syekh Nawawi Banten (m. 1897 M), Syekh Yusuf Makassar (m. 1699 M), dan lain sebagainya.¹⁸ Di samping itu Islam juga didakwahkan secara arif dan bijaksana sehingga masuknya Islam berjalan secara damai.

Penafsiran Al-Qur'an pada masa awal Islam di Indonesia tidak dijabarkan secara langsung dengan label 'tafsir', melainkan termanifestasi dalam berbagai dimensi, semisal kesenian. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh islamisasi yang sangat mahir dalam memainkan kesenian wayang. Sunan Kalijaga tidak pernah meminta upah dalam pementasannya, melainkan hanya meminta syarat untuk mengucapkan kalimat syahadat bersama dengan sang dalang yakni sunan Kalijaga. Kesenian-kesenian lain juga menjadi media islamisasi seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya).¹⁹ Hal ini menunjukkan

17 Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Diskursus Para Sejarahwan", *Adabiya*, vol. 18, no. 35, Agustus, 2016, hlm. 21.

18 Rosita Baiti, "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia", *Wardah*, no. 28, vol. 15, Desember, 2014, hlm. 139.

19 Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Pustaka", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, no. 1, Juni, 2016, hlm. 122.

bahwa makna Al-Qur'an diserap sedemikian rupa dalam ajang seni yang ada pada masa itu.

Pengajaran tentang Islam, meliputi juga pengajaran tentang Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Bersamaan dengan berkembangnya Islam di Indonesia, maka dibangun juga berbagai tempat sebagai wahana pengajaran Islam, semisal masjid, langgar, mushola, pesantren, madrasah, dan tempat-tempat lainnya. Di tempat-tempat tersebut pengajaran tentang Al-Qur'an pun juga diajarkan, tak terkecuali proses penafsiran Al-Qur'an.²⁰

Menjelang abad ke-15 M, disebutkan bahwa pelajaran Al-Qur'an terdengar di surau-surau bersamaan dengan pelajaran agama Islam lainnya, meliputi Ilmu *Aqaid*, Ilmu Fikih, dan Ilmu Akhlak, yang menunjukkan ajaran Islam sudah mulai diajarkan sejak dini.²¹ Gerakan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an dan Hadis mengandung dorongan untuk memperluas makna yang terkandung dan tertuang dalam bimbingan Al-Qur'an yang awalnya hanya sebagai bacaan semata. Di sini kaum muslim sibuk untuk menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an untuk diserap kepada kehidupan keseharian.²²

2. Era Tafsir Tulis

Semakin berkembangnya Islam di Indonesia, pemahaman pada Al-Qur'an, atau dalam artian tafsir berkembang dari media oral menuju media tulis. Pada awalnya penulisan tafsir Al-Qur'an masih tertuang dalam karya-karya yang membahas terkait keislaman dan belum spesifik satu karya khusus tafsir. Hamzah Fansuri menjadi titik awal dari kegiatan penafsiran Al-Qur'an secara tertulis. Hal ini terlihat dari karyanya yang berjudul *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ilmu Mistik). Karya tersebut berisikan prosa-prosa dan puisi yang ditulis pada abad ke-16

20 M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 46.

21 M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2018), hlm. 31

22 *Ibid.*, hlm. 56.

M. Terjemahan-terjemahan puitis Al-Qur'an ini ditemukan dalam limabelas karya puisinya. Karya ini banyak membahas masalah-masalah Islam. Kajian-kajian serupa bermunculan setelahnya, semisal Syamsuddin as-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri.²³

Adapun karya yang spesifik membahas seputar tafsir muncul pada abad ke-16 M. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya manuskrip naskah tafsir QS. Al-Kahfi (15). Pada tafsir tersebut tercatat bahwa tafsir tersebut muncul pada tahun 1620 M yang lalu dibawa ke Belanda oleh Ahli Bahasa Arab yang bernama Erpinus.²⁴ Tafsir tersebut tertulis secara parsial, yakni khusus membahas surat tertentu serta menggunakan bahasa melayu. Juga tidak ditemukan siapa identitas penafsir tersebut.²⁵ Sekarang, manuskrip itu menjadi koleksi Cambridge University Library.

Dilihat dari corak tafsirnya, *Tafsir Surah al-Kahfi* ini sangat kental dengan warna sufistik.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pengarang tafsir ini memiliki pengetahuan spiritual yang tinggi, sedangkan untuk rujukan yang digunakan mengarah kepada *Tafsir al-Khazin* dan *Tafsir al-Baydlawi*.²⁷ Tafsir ini juga menunjukkan adanya penafsiran Al-Qur'an yang tidak tertulis secara utuh 30 juz, melainkan hanya spesifik pada satu potongan surat tertentu.

23 Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-bahasa di Indonesia", *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 400-401.

24 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 41.

25 Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia: Pra-Kemerdekaan 1900-1945", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, Juni, 2017, hlm. 25.

26 Tafsir sufi adalah tafsir yang didominasi oleh paham sufi yang dianut oleh para mufassirnya. Tentunya hal ini tidak lepas dari dimensi epistemologi *irfani* sang mufassir. Beberapa pembagian corak tafsir sufi ialah tafsir sufi *Nadhary* dan Tafsir Sufi *Isyari*. Tafsir sufi *Nadhory* adalah penafsiran sufistik yang tanpa mempertimbangkan makna lahir dari ayat tersebut. Adapun tafsir sufi *isyary* adalah pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya, sesuai dengan petunjuk yang didapat oleh mufassirnya, namun antara makna lahir dan batin masih bisa dikompromikan.

27 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 41.

Karya tafsir pertama yang ditulis secara lengkap 30 Juz adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili (1615 – 1693 M).²⁸ Kitab ini masih digunakan di daerah melayu hingga sekarang, terutama di Sumatera-Malaysia, dan Pattani (Thailand Selatan). Sebagian peneliti menyatakan bahwa kitab *Tarjuman Al-Mustafid* ini bersumber pada kitab tafsir *al-Baidhawiy*, namun pendapat lain juga ada yang mengatakan sumbernya adalah *tafsir Jalalayn*, ada juga yang mengatakan bersumber dari *tafsir al-Khozin*.

Tidak ada kepastian mengenai tahun kapan kitab ini ditulis, namun menurut penelitian Riddel yang juga dikutip Azra menegaskan bahwa kitab ini ditulis kurang lebih kurun akhir abad ke-17 M dan awal abad ke-18 M.²⁹ Edisi cetaknya telah diterbitkan di Singapura, Jakarta, Istanbul, dan bahkan sampai pada Timur Tengah. Kitab ini ditulis dalam runtutan *tartīb muṣḥafi* yakni ditulis berurutan sesuai dengan runtutan surat pada mushaf Usmani.³⁰ Penulisan tafsirnya dimulai dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan terjemahan dan tafsirnya. Jika ada perbedaan *qirā'āt*, maka dijelaskan dalam “faidah” sebagai tambahan penjelasan pembacaan imam-imam *qirā'āt* pada ayat tersebut. Adapun untuk metode yang digunakan adalah metode *taḥlīli* atau analitik.

3. Era Tafsir Cetak

Dalam kajian Islam Nusantara, jauh hari sebelum mulai dicetaknya literasi-literasi keagamaan, sudah ada penyalinan literasi keagamaan –baik Al-Qur'an dan lainnya- dalam bentuk tulisan.

28 Abdurrouf as-Singkili dikenal juga dengan nama Teungku Syiah Kuala yang merupakan ulama besar Aceh pertama yang mempunyai jaringan lebih *intens* dengan ulama yimur tengah pada abad ke-17. Abdurrouf lahir di wilayah Fanshur, Kota Singkel, di pantai barat Aceh bagian Selatan, berbatasan dengan Sumatera Utara. Lihat, M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm. 115.

29 Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* Karya Abd Rauf Al-Singkili”, *Syahadah*, Vol. 2, No. 11, Oktober, 2014, hlm. 74.

30 *Ibid.*, hlm. 76

Masa ini diperkirakan terjadi sekitar akhir abad ke-13 M pada masa kerajaan Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara.³¹ Penyalinan literatur-literatur keagamaan ini berlangsung sampai akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M yang berlangsung di berbagai wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, dan lainnya.

Pada tahun 1855 M, pemerintah lokal Belanda yang berada di Palembang menyelenggarakan *Batavian Society of Arts and Sciences*. Pada acara ini dipamerkan satu kopian cetak Al-Qur'an yang dibuat oleh orang lokal Palembang bernama Muhammad Azhari. Namun sepertinya penghormatan untuk kegiatan pencetakan pertama di Indonesia diberikan kepada pencetakan buku berjudul *Syaraf al-Anam*. Sebuah buku yang membahas mengenai perayaan kelahiran Nabi Muhammad pada tahun 1853 M.³² Buku ini dicetak oleh Husayn bin Muhammad al-Habsi, seorang Arab Hadromi yang tinggal di Surabaya. Walaupun pendapat ini dianggap kurang kuat ketimbang pendapat pertama, dikarenakan pada waktu itu, Palembang merupakan kota percetakan regional pertama

Pada awal abad ke-20 M, tulisan-tulisan tentang Islam, baik dalam bahasa Arab, Melayu, maupun lokal telah banyak ditemukan. Hal ini bisa dilihat dari katalog-katalog tentang manuskrip yang dibuat oleh Van Ronkel dan Snouck Hurgronje, dan lainnya. Pada abad ke-20 M juga menunjukkan para penulis muslim Indonesia telah menghasilkan banyak buku yang menjadi suatu kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran Islam, baik bagi lokal Indonesia maupun luar Indonesia. Semisal karya-karya Hamka, Hasan, dan Ash-Shiddieqy.³³

Karya Hamka yang berjudul *Ilmu Sejati* mengemukakan prinsip-prinsip dasar Islam dengan cara mengemukakan ayat-ayat tertentu dari

31 Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, hlm. 144.

32 *Ibid.*, hlm. 147.

33 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 18.

Al-Qur'an dan mengomentarnya. Karya tersebut menjadi salah satu embrio tafsir pada abad ini. Mahmud Yunus pada kurun waktu yang sama juga telah menuliskan tafsirnya dan telah menerbitkan tiga bab pada tahun 1922.³⁴ Pada tahun 1930, Mahmud Yunus dan kawannya, H.M.K. Bakry, telah menerbitkan terjemahan dan tafsir yang diberi judul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.³⁵

Pada abad ini muncul juga penafsiran Al-Qur'an yang spesifik membahas satu term khusus yakni *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Tafsir ini merupakan karya tafsir dengan menggunakan metode tematik. Tafsir ini berupa disertasi dari Farifuddin Cawidu kepada UIN Syarif Hidayatullah yang diajukan pada tanggal 27 Maret 1989.³⁶ Penelitian ini dipromotori oleh M. Quraish Shihab³⁷ dan Nurcholish Madjid. Kajian ini dalam rangka menelaah kembali secara komprehensif masalah *kufur* dengan langsung menghunjam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber acuan, dan bukan dari pendapat-pendapat *mutakallimūn*.

Tafsir tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab turunnya, kemudian diberikan penjelasan.³⁸ Dalam tafsir tematik ini mufasir dituntut untuk mengetahui terlebih dahulu topik ayat atau kata yang sedang dibahas terlebih dahulu sebelum kemudiannya untuk dianalisa. Tafsir

34 *Ibid.*, hlm. 34.

35 *Ibid.*, hlm. 39.

36 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 65.

37 Quraish Shihab merupakan tokoh terakhir yang menjadi pertimbangan Howard M. Federspiel dalam kajiannya seputar Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini disadari oleh Federspiel pada saat didesak oleh para penggiat studi Al-Qur'an di Indonesia tentang posisi penting M. Quraish Shihab dalam studi Al-Qur'an. kejadian ini terjadi pada tahun 1995. Lihat lebih lengkap, Howard M. Federpiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, hlm. 293.

38 Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 34-35.

tematik memosisikan Al-Qur'an sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufasir bertanya, Al-Qur'an menjawab.³⁹

Tafsir berikutnya adalah tafsir yang muncul pada media massa.⁴⁰ Awal penggunaan media massa sebagai sarana penyebaran Islam dilakukan oleh Syaikh Taher Jalaluddin (m. 1956 M), Minangkabau, dalam majalah *Al-Imam*.⁴¹ Majalah *Al-Imam* didirikan pada tahun 1906 yang memuat artikel tentang pengetahuan populer, kejadian-kejadian di dunia, khususnya dunia Islam, dan artikel-artikel masalah agama. Penulis menduga bahwa dalam majalah ini telah dibahas juga mengenai persoalan tafsir dikarenakan seringnya pengutipan kepada Muhammad Abduh dalam majalah *Al-Manār*.

Adapun untuk awal penulisan tafsir secara eksplisit dalam media massa dilakukan oleh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (m. 1981 M), atau biasa dipanggil dengan Buya Hamka. Penulisan ini dilakukan sebelum Buya Hamka menulis tafsir *Al Azhar*, yakni pada saat menyampaikan ceramah bakda subuh di masjid Al-Azhar.⁴² Pada tahun 1962 kajian tafsir ini dimuat di majalah *Gema Islam*.⁴³ Majalah *Gema Islam* merupakan majalah tengah bulanan pengganti majalah *Panji Masyarakat*.⁴⁴ Pada hari Senin, 27 Januari 1964 Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dan ditahan. Di sinilah Hamka memulai penulisan tafsir Al-Azhar hingga sempurna 30 juz.

39 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1977), hlm. 14.

40 Tafsir yang ditulis di media massa yang merupakan salah satu karya *mastyur* adalah karya Muhammad Abduh, yakni *Tafsir al-Manar*. *Tafsir al-Manar* merupakan tafsir 12 jilid yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha. Sebelum dibukukan, tafsir ini ditulis dalam majalah *al-Manar* dengan Rasyid Ridha sebagai pemilik majalah tersebut. Lihat lebih lanjut, Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar", *ad-Daulah*, vol. 1, no. 1, Desember, 2012, hlm. 34.

41 Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 40-41.

42 Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Hunafa*, vol. 6, no. 3, Desember, 2009, hlm. 367.

43 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 49.

44 Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*", *Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1, Januari, 2016, hlm. 28.

Selain *Gema Islam*, ada beberapa media massa yang juga memuat rubrik tafsir. Majalah *Panji Masyarakat* menjadi salah satu sorotan yang penting, karena memiliki peranan yang banyak dalam tafsir di media massa.⁴⁵ Beberapa mufasir yang menulis dalam *Panji Masyarakat* adalah Syu'bah Asa yang merupakan wartawan sekaligus budayawan dengan judul *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* yang ditulis pada kurun 1997-1999.⁴⁶ Penulisannya menggunakan model tematik. Adapun metode penulisannya menggunakan model tulisan kolom yang berkarakter pendek, tegas, lugas, dengan diksi-diksi yang kuat.⁴⁷ Ada juga Abdurrahman Syahab dengan tafsirnya *Assamawat: Tafsir Ilmiah Populer Ayat-ayat Ilmu Pengetahuan Eksakta dalam Al-Qur'an*.⁴⁸

Media lainnya, adalah *Harian Republika* dengan mufasirnya Jalaluddin Rakhmat (l. 1949 M) dengan judul *Tafsir bil Ma'tsur: Pesan Moral Al-Qur'an*. Ada juga M. Quraish Shihab (l. 1944 M) yang menulis *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* yang ditulis di majalah *Amanah* pada tahun

45 *Panji Masyarakat* didirikan Buya Hamka bersama dengan KH Faqih usman, Joesoef Abdullah Poear, dan HM Joesoef Ahmad pada 15 Juni 1959 dan berhenti terbit lagi pada tahun Mei 1960. Pada tahun 1966 *Panji Masyarakat* kembali terbit di bawah pimpinan Rusydi Hamka, namun setelah itu kembali vakum. Majalah ini kembali terbit lagi pada 21 April 1997 di bawah manajemen PT Panji Media Nusantara, namun kembali vakum pada tahun 2001. Sekarang *Panji Masyarakat* kembali hadir dalam media daring dengan situs www.panjimasyarakat.com. lihat lebih jauh, Egi Adyatama & Syailendra Persada, "Panji Masyarakat, Majalah Besutan Buya Hamka, Lahir Kembali", <https://nasional.tempo.co/read/1183223/panji-masyarakat-majalah-besutan-buya-hamka-lahir-kembali/full&view=ok>

46 Artikel-artikel tersebut pada tahun 2000 dikumpulkan dan diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Tafsir Syu'bah Asa ini Nama tersebut diambil dari nama rubrik di majalah *Panji Masyarakat*. Total tema yang dibahas oleh Syu'bah Asa sejumlah 57 tema dengan memuat berbagai persoalan-persoalan sosial. Lihat, Islah Gusmian, "Tafsir AL-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", *Maghza*, vol. 1, no. 2, 2016, hlm. 68-69.

47 Himmatul Aliyah, "Epistimologi Tafsir Syu'bah Asa", *Hermeneutik*, vol. 9, no. 2, 2015, hlm. 362; *Ibid.*, hlm. 69.

48 Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru", *Annur: Journal Study of the Science of Al-Qur'an and it's Interpretation*, vol, 1, no. 1, Desember, 2017, hlm. 36

1990-an. Lainnya lagi, adalah karya Sa'ad Abdul Wahid dengan *Tafsir Al-Hidayah* pada majalah *Suara Muhammadiyah* sejak 1989.⁴⁹

Untuk penulisan dalam dunia koran, ditulis oleh AMS dalam koran *Harian Bangsa* dengan rubrik tafsir Al-Qur'an Aktual.⁵⁰ Rubrik tafsir aktual ini dimaksudkan untuk mengemas pemahaman dan penafsiran-penafsiran Al-Qur'an supaya mudah dipahami oleh masyarakat. Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang ringan karena memang untuk konsumsi media massa yang objeknya adalah masyarakat umum. Tafsir ini muncul bebarengan dengan penerbitan koran *Harian Bangsa* pertama kali, yakni pada bulan Maret 2004. Tafsir ini masuk dalam kategori tafsir sosial.⁵¹

4. Era Tafsir Elektronik

Tafsir elektronik yang dimaksudkan di sini adalah media komunikasi massa yang berbasis pada hasil teknologi modern, semisal radio dan sebagainya.⁵² Pada tema pembahasan ini setidaknya ada dua media penafsiran yang digunakan yakni media radio dan media televisi. Pertama radio, radio adalah alat untuk menyampaikan suara dengan menggunakan gelombang magnetis yang kecepatannya sama dengan gelombang cahaya, yaitu 186.000 mil perdetik.⁵³ Sebagai

49 *Ibid.*

50 Adrika Fithrotul Aini, "Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media: Studi atas Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Koran *Harian Bangsa*", *Farabi*, Vol. 12, no. 1, Juni, 2015. hlm. 3.

51 Asumsi dasar yang digunakan dalam tafsir sosial adalah bahwa Al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, namun tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Di sinilah terlihat semangat pengaktualisasian ayat. Waryono Abdul Ghafur menegaskan ketika hendak mengkontekstualisasikan teks agar melahirkan makna-makna aktual, dibutuhkan adanya sandaran dari seorang penafsir dengan menarik historitas dari ayat yang tengah ditafsiri dengan fenomena baru pada masyarakat saat ini, baik itu berupa realitas sosial yang ada maupun perkembangan teknologi. Sehingga dari sinilahakan muncul corak-corak penafsiran yang *update*, seperti tafsir sosial. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. xi-xiii.

52 Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 3.

53 Onong Uchana Effendy, *Radio Siaran: Teori dan Praktek*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm. 21.

komunikasi massa, ada beberapa fungsi sosial yang dimiliki oleh radio, fungsi ini biasa dinamakan dengan konsep *radio for society*, yaitu pertama, radio sebagai media penyampai pesan dari satu pihak kepada pihak lain. kedua, radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan. Ketiga, radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat yang berbeda untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan. Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.⁵⁴ Dengan demikian bisa kita ambil kesimpulan bahwa radio, selain sebagai sumber informasi, pendidikan, dan hiburan, juga dapat menjadi media dakwah islamiyah.

Radio siaran pertama di Indonesia muncul pada 16 Juni 1925 dengan nama Bataviase Radio Vereniging (BRV) di Batavia. Setelah itu muncul berbagai badan radio siaran lainnya, Nederlandsch Indische Radio Omroep Mij (NIROM) di Jakarta, Bandung, dan Medan, Solesche Radio Vereniging (SRV) di Surakarta dan lainnya.⁵⁵ Proses penafsiran Al-Qur'an di radio disampaikan beriringan dengan perkembangan proses dakwah keislaman. Dalam sejarahnya, salah satu radio yang menyampaikan media tafsir ini adalah radio Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta yang berlokasi di Jl. KH. Abdullah Syafi'ie no. 21 A, Tebet, Jakarta Selatan. Pada awalnya radio ini masih bersifat amatir dengan nama PT. Radio Suara Assyafi'iyah, Jakarta yang telah bersiaran sejak 12 Maret 1972.⁵⁶

Pada kurun waktu yang sama muncul Radio Dakwah Islam Surakarta (RADIS) yang didirikan oleh Abdullah sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Kajian Islam tersebut diisi oleh beberapa tokoh kondang pada masa itu, seperti Kosim Nurseha, Suryani Thahir dan

54 Masduki, *Jurnalistik Radio*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 3.

55 Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 156.

56 Rizka Prasti, "Dakwah Melalui Media Radio: Analisis Program Cahaya Pagi di Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta (RASFM)", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, hlm. 47.

lain sebagainya.⁵⁷ Beralih tahun 2007 beberapa radio yang ada di Malang juga banyak menyiarkan dakwah Islam, diantaranya Radio dakwah Islam (RDI) An-Nur hamir seluruh materi yang disampaikan bernuansa dakwah. Adapun rutinan selepas maghrib, terdapat program kajian tafsir yang disiarkan *live* dari Masjid yang ada di Malang. Radio MFM Malang terdapat kajian tafsir tematik. Tema tersebut diambil sesuai dengan issue populer pada masa itu. Juga kajian dakwah dari radio Simfoni FM Malang cenderung membahas problematika anak muda misalnya dari sisi akhlak dan pergaulannya.⁵⁸

Beralih ke media selanjutnya yakni televisi. Kemunculan industri televisi di Indonesia ditandai dengan pembukaan pesta olahraga se-Asia IV atau Asian Games di Senayan pada tanggal 24 Agustus 1962, berdirinya stasiun televisi pertama di bawah naungan pemerintah yang biasa kita kenal dengan Televisi Republik Indonesia (TVRI).⁵⁹ Kehadiran media televisi di Indonesia memberikan hiburan karena bentuk keanekaragaman program acara dari masing-masing stasiun yang berbeda.⁶⁰ Sekitar tahun 1970-1990an M, TVRI menyuguhkan banyak program acara bernuansa dakwah. Selain itu tafsir juga disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam beberapa acara di stasiun televisi Metro TV –muncul sekitar tahun 2005- kultum dan Hikmah Fajar di RCTI.⁶¹ Kajian tafsir M. Quraish Shihab ini membahas tentang

57 *Ibid.*, hlm 54.

58 Muhim Matun Nisak, "Tipologi Dakwah Islam melalui Siaran Radio di Kota Malang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 108-109.

59 Kemudian mulai bermunculan stasiun-stasiun televisi pada tahun 1989 seperti Rajawali Citra Televisi (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 1990 dan lain sebagainya. Baca Selengkapnya Rieka Mustika, "Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia", *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol. 3, No. 2, 2012, hlm. 52. Bandingkan dengan Marfu'ah Sri Sanityastuti "Membaca" Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2007, hlm 191.

60 Marfu'ah Sri Sanityastuti, "Membaca' Televisi Indonesia", hlm 189.

61 Lihat Deddi Duto Hartono, "Analisa Tayangan Kerajaan Sahur Trans TV sebagai Representasi *Mass Culture*", *Nirmana*, Vol. 9, No. 1, 2007, hlm. 4. Baca juga Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Q.S. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)", *Imu Ushuluddin*,

produk penafsiran yang telah ditulis pada *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesenian al-Qur'an* (2003).

Selain TV yang tarafnya Nasional, adapula TV lokal yang rutin menayangkan berbagai program yang masih berkaitan dengan dunia tafsir. Program dakwah pertama yang di tayangkan oleh ADiTV adalah Ramadhanku di Jogja (RDJ), setelah itu adapula program *Mocopat Syafaat* (2010) yang diisi oleh Emha Ainun Najib atau kerap disapa Cak Nun, Cahaya Robani (2010) yang diisi dengan pembahasan tafsir oleh Yunahar dan lain sebagainya. Sedangkan pada tahun 2011 di Trans TV memulai program acara keagamaan “Islam Itu Indah” yang tetap eksis hingga sekarang.⁶²

5. Era Tafsir Online

Tafsir di media online di Indonesia muncul pertama kali dalam www.tafsir.web.id. Tafsir ini bernama tafsir *Al Qur'an Al Karim* yang ditulis dalam <http://www.tafsir.web.id/>. Tafsir ini ditulis oleh Abu Yahya Marwan bin Musa yang merupakan staf ahli kurikulum dan pengajar Ibnu Hajar Boarding School.⁶³ Terakhir postingan terlihat pada 12 April 2013, dengan pembahasan Q.S. Al-Baqarah [2]: 8-16. Konten tafsir dalam *website* ini tidak tersusun dengan satu runtutan khusus. Tafsir ini berasal dari karya berjudul *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*. Situs ini juga menampilkan berbagai fitur tentang tafsir semisal referensi, download kitab tafsir, dan lain sebagainya.

Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 38.

62 Ahmad Fahrudin dan Nur AIni Shofiya Asy'ari, "Kajian Teori Strategi *Programing* Sydney W. Head pada Program Acara Dakwah ADiTV", *ProTVE*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 8. Lihat juga Mutia Rahma Pratiwi, "Interpretasi Khalayak terhadap Program Acara 'Islam itu Indah' di Trans TV", *Interaksi*, Vol 3, No. 1, 2014, hlm. 46.

63 Beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy, Kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalliy, *Anwarul Hilalain fit Ta'iqqubat 'alal Jalalain* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumais, dan tentu Tafsir Ibnu Katsir. Abu Adib, "Muqaddimah", <http://www.tafsir.web.id/p/tentang.html>, Januari, 2013, diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

Situs tersebut merupakan website tafsir pertama yang ditulis dengan bahasa Indonesia. Adapun setelah tafsir tersebut, mulai banyak bermunculan website tafsir lainnya. Bahkan, dari pihak kemenag juga mengeluarkan website resmi yang membahas seputar tafsir pada tahun 2017.⁶⁴ Website ini sebenarnya tidak spesifik pada satu tafsir saja, melainkan ada pembahasan lain seputar Al-Qur'an, semisal tafsir dan *murottal*.

Tafsir di media online memang memiliki berbagai bentuk dan model. Beberapa model tersebut: pertama, website dengan konten spesifik pada tafsir semisal, <http://www.tafsir.web.id/>. Kedua, tafsir yang masuk dalam satu pembahasan seputar Al-Qur'an semisal tafsir dari Kementerian Agama. Ketiga, tafsir yang menjadi salah satu pembahasan dalam Islam kontekstual. Semisal, tafsir Nadirsyah Hosen yang ditulisnya dalam website pribadinya.⁶⁵ Website Gus Nadir secara umum membahas mengenai masalah-masalah keagamaan yang sedang terjadi. Keempat, tafsir yang ditulis dalam rubrik khusus seperti TAA yang akan dibahas pada bab berikutnya.

Keempat, tafsir yang menggunakan media *audio* dan *visual*, atau salah satu dari keduanya. Ini bisa dilihat dalam pengajian tafsir *Jalalain* oleh Maimun Zubair yang menggunakan audio,⁶⁶ tafsir Adi Hidayat yang memakai audio-visual,⁶⁷ dan lainnya. Tafsir yang menggunakan *audio-visual* ini lebih banyak ditemukan dalam media YouTube. Kelima, penafsiran yang ditulis dalam akun sosial media seperti facebook. Mufasir yang menggunakan model ini ialah Salman Harun dan Nadirsyah Hosen. Salman Harun dalam menguraikan

64 <https://quran.kemenag.go.id/index.php/suraAya/1/1>, diakses pada tanggal 21 Juli 2020, jam 14.00 WIB.

65 Untuk lebih jelasnya silahkan lihat nadirhosen.net/tag/tafsir/. Diakses pada tanggal 21 Juli 2020, jam 14. 30 WIB.

66 Maimun Zubair, "Kajian Tafsir Jalalain KH Maimun Zubair", https://www.youtube.com/playlist?list=PLBIcDS01CFICQhs53V0KBNv-nYHXtEtk_, diakses pada 29 Juli 2020, jam 10.45 WIB.

67 Lihat Adi Hidayat, <https://www.youtube.com/watch?v=V3RCWmWq6Ik>, diakses pada 29 Juli 2020, jam 11.00 WIB.

tafsirnya dengan menggunakan metode *ijmāli* dan mengikuti runtutan *tartīb muṣḥafi*.⁶⁸ Adapun untuk Gus Nadir lebih pada pembahasan kontekstualisasi Islam, sedangkan untuk tafsirnya menjadi salah satu materi yang dibahasnya.⁶⁹ Model pembahasan ini sama dengan yang ditulis oleh Gus Nadir dalam websitenya. Keenam, tafsir yang ditulis dalam media koran online. Tafsir dengan model ini bisa kita lihat dalam www.bangsaonline.com dengan rubrik “Tafsir Aktual”.⁷⁰ Tafsir Aktual Mustain Syafi’i ditulis dengan corak sosial. Asumsi dasar yang digunakan dalam tafsir sosial adalah bahwa Al-Qur’an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, namun tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap Al-Qur’an itu sendiri.⁷¹ Selain kontekstualisasi, hal lain yang ditekankan oleh Mustain Syafi’i dalam tafsirnya adalah aspek kebahasaan, dimana dalam setiap penafsirannya, aspek kebahasaan menjadi titik pijak sekaligus ruang agar pembahasan dalam tafsirnya dapat fokus.⁷²

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat kita pahami bahwa media tafsir di Indonesia berkembang sesuai dengan konteks zamannya. Bermula dari era pertama yakni media lisan. Periode penafsiran ini bebarengan dengan periode awal islamisasi di Indonesia. Penafsiran Al-Qur’an pada masa ini tidak tersebut secara eksplisit dengan kata “tafsir”, melainkan meresap dalam kebudayaan, kesenian, dan pengajaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh awal muslim di Indonesia. Era kedua

68 Lihat lebih jelasnya, Salman Harun, <https://www.facebook.com/salman.harun.3>, diakses pada 29 Juli 2020, jam 11.17 WIB.

69 Lebih lengkap lihat, Nadirsyah Hosen, https://mobile.facebook.com/NadirsyahHosen/posts/?ref=page_internal&mt_nav=0, diakses pada 29 Juli 2020, jam 11.35 WIB.

70 Ahmad Mustain Syafi’i, “Tafsir Al-Qur’an Aktual”, <https://www.bangsaonline.com/kanal/tafsir-al-quran-aktual>, diakses pada 02 Agustus 2020.

71 Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, hlm. xi-xiii.

72 Hal ini disampaikan oleh Mustain Syafi’i dalam seminar online serial diskusi tafsir dengan tema “Tafsir Al-Qur’an Aktual Kemasyarakatan di Media Massa” yang diadakan oleh tafsiralquran.id pada 04 Oktober 2020.

ialah media tulis, dimana penafsiran pada masa ini mulai tertuang dalam karya-karya tafsir berupa manuskrip. Masa ini berkembang ke tahap berikutnya, yakni era media cetak. Media cetak membantu kemudahan dalam perkembangan dan penyebaran tafsir-tafsir yang ditulis. Terakhir ialah era media online dimana internet menjadi sarana media yang digunakan dalam penafsiran. Media online menjadi ruang baru dalam produksi pengetahuan khususnya penafsiran Al-Qur'an sekaligus transmisinya ke tengah-tengah masyarakat luas. Tulisan ini merupakan 'seklumit' dari sekian banyak kajian mengenai tafsir di Indonesia dari sudut pandang media yang digunakannya. Banyak hal yang belum digali dalam dunia penafsiran di Indonesia. Tafsir Indonesia kaya akan keanekaragaman, mulai dari bahasa yang digunakan, konten yang dibahas, media yang digunakan, dan lain sebagainya. Penulis berharap tulisan ini akan dapat memantik munculnya kajian-kajian lain, khususnya seputar tafsir di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Arsyad, Azhar, "Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai", *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan, 2006.
- _____, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Durham, Meenakshi Gigi dan Douglas M. Kellner (ed), *Media and Cultural Studies: Keywords*, Cornwall: Blackwell, 2006.
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- _____, *Radio Siaran: Teori dan Praktek*, Bandung: Bandar Maju, 1990.

- Faizin, Hamam, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Holmes, David, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*, terj. Teguh Wahyu Utomo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Karim, M. Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Masduki, *Jurnalistik Radio*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014.
- _____, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Ong, Walter J., *Kelisanan dan Keaksaraan*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Riddel, Peter G., "Menerjemahkan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-bahasa di Indonesia", *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1977.

Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Jurnal

Abdullah, Dudung, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar", *ad-Daulah*, vol. 1, no. 1, Desember, 2012.

Aini, Adrika Fithrotul, "Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Bingkai Media: Studi atas Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Koran Harian Bangsa", *Farabi*, Vol. 12, no. 1, Juni, 2015.

Aliyah, Himmatul, "Epistimologi Tafsir Syu'bah Asa", *Hermeneutik*, vol. 9, no. 2, 2015.

Alviyah, Avif, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*", *Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1, Januari, 2016.

Baiti, Rosita, "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia", *Wardah*, no. 28, vol. 15, Desember, 2014.

Dalimunthe, Latifa Annum, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Pustaka", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, no. 1, Juni, 2016.

Fahrudin, Ahmad dan Nur Aini Shofiya Asy'ari, "Kajian Teori Strategi *Progamming* Sydney W. Head pada Program Acara Dakwah ADiTV", *ProTVE*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Gusmian, Islah, "Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru", *Annur: Journal Study of the Science of Al-Qur'an and it's*

Interpretation, vol. 1, no. 1, Desember, 2017.

- _____, “Tafsir Al-Qur’an dan Kritik Sosial: Syu’bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur’an di Indonesia”, *Maghza*, vol. 1, no. 2, 2016.
- Hartono, Deddi Duto, “Analisa Tayangan Kerajaan Sahur Trans TV sebagai Representasi *Mass Culture*”, *Nirmana*, Vol. 9, No. 1, 2007.
- HS, Muh Alwi, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Q.S. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, 2019.
- Husda, Husaini, “Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Diskursus Para Sejarahwan”, *Adabiya*, vol. 18, no. 35, Agustus, 2016.
- Malik, Abdul, “Revolusi Gutenberg: Makna Penemuan Mesin Cetak Bagi Kemajuan Peradaban Manusia, Dari Tradisi Lisan ke Tulisan”, *Komunikasi*, vol. 2, no. 2, Agustus, 2013.
- Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Hunafa*, vol. 6, no. 3, Desember, 2009.
- Mustika, Rieka, “Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia”, *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol. 3, No. 2, 2012, hlm. 52. Bandingkan dengan Marfu’ah Sri Sanityastutim “Membaca” Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2007.
- Pratiwi, Mutia Rahma, “Interpretasi Khalayak terhadap Program Acara ‘Islam itu Indah’ di Trans TV”, *Interaksi*, Vol 3, No. 1, 2014.
- Putra, Afriadi, “Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* Karya Abd Rauf Al-Sinkili”, *Syahadah*, Vol. 2, No. 11, Oktober, 2014.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, “Perkembangan Tafsir di Indonesia: Pra-Kemerdekaan 1900-1945”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, Juni, 2017.

Skripsi/Tesis/ Disertasi

Nafisatuzzahro, “Tafsir Al-Qur’an Audio Visual di *CyberMedia*: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur’an dan Tafsir”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Nisak, Muhim Matun, “Tipologi Dakwah Islam melalui Siaran Radio di Kota Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Prasti, Rizka, “Dakwah Melalui Media Radio: Analisis Program Cahaya Pagi di Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta (RASFM)”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

Website

Abu Adib, “Muqaddimah”, <http://www.tafsir.web.id/p/tentang.html>, Januari, 2013, diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

Adyatama, Egi & Syailendra Persada, “Panji Masyarakat, Majalah Besutan Buya Hamka, Lahir Kembali”, <https://nasional.tempo.co/read/1183223/panji-masyarakat-majalah-besutan-buya-hamka-lahir-kembali/full&view=ok>

Faiz, Fakhruddin, “Ngaji Filsafat 46: Renaissance dan Aufklarung”, <https://www.youtube.com/watch?v=MsvrbulfX1c>, diakses pada Ahad, 25 Oktober 2020.

Harun, Salman, <https://www.facebook.com/salman.harun.3>, diakses pada 29 Juli 2020, jam 11.17 WIB.

Hidayat, Adi, <https://www.youtube.com/watch?v=V3RCWmWq6Ik>, diakses pada 29 Juli 2020, jam 11.00 WIB.

Hosen, Nadirsyah, https://mobile.facebook.com/NadirsyahHosen/posts/?ref=page_internal&mt_nav=0, diakses pada 29 Juli 2020, jam 11.35 WIB.

Kementerian Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/suraAya/1/1>, diakses pada tanggal 21 Juli 2020, jam 14.00 WIB.

Nadirsyah Hosen, nadirhosen.net/tag/tafsir/. Diakses pada tanggal 21 Juli 2020, jam 14. 30 WIB.

Syafi'i, Ahmad Mustain, "Tafsir Al-Qur'an Aktual", <https://www.bangsaonline.com/kanal/tafsir-al-quran-aktual>, diakses pada 02 Agustus 2020.

Syafi'i, Mustain dalam seminar online serial diskusi tafsir dengan tema "Tafsir Al-Qur'an Aktual Kemasyarakatan di Media Massa" yang diadakan oleh tafsiralquran.id pada 04 Oktober 2020.

Zubair, Maimun, "Kajian Tafsir Jalalain KH Maimun Zubair", https://www.youtube.com/playlist?list=PLBIcDSo1CFICQhs53V0KBNv-nYHXtEtk_, diakses pada 29 Juli 2020, jam 10.45 WIB.